

## **BAB II**

### **KAJIAN KONSEPTUAL**

#### **2.1 Konsep yang mendasari Penelitian**

Pada sub bagian ini dijelaskan kerangka konsep yang digunakan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemenuhan kebutuhan dasar anak di Yayasan Bhakti Pertiwi, Kelurahan Manggahang, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Fokus penelitian ini adalah bagaimana upaya lembaga tersebut dalam memenuhi kebutuhan anak secara, baik dari segi fisik, emosional, sosial, dan pendidikan.

##### **2.1.1 Konsep tentang Kebutuhan**

Menurut Maslow, manusia mempunyai kecenderungan-kecenderungan untuk mencapai kebutuhan-kebutuhan sehingga penuh makna dan memuaskan. Manusia sebagaimana digambarkan oleh Maslow adalah makhluk yang tidak pernah berada dalam keadaan sepenuhnya puas. Jika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang lain akan muncul dan menuntut pemuasan. Hal ini berlangsung terus menerus sepanjang rentang kehidupan manusia.

Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori hierarki kebutuhan (*hierarchy of need*). Dalam teori hierarki kebutuhan ini, Maslow 1943 dalam Calicchio, S 2023 menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hierarki. Disebut hierarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama. Misanya, kebutuhan tingkat kedua belum menjadi prioritas untuk mendapatkan pemenuhan sebelum kebutuhan prioritas pertama terpenuhi, begitu juga seterusnya sampai pada prioritas kelima. Lebih lanjut, Maslow membedakan kelima kebutuhan manusia ini berdasarkan motif untuk

memenuhinya, yaitu *basic needs* (kebutuhan-kebutuhan dasar), dan *metaneeds* (Kebutuhan untuk Pertumbuhan)

### 1. *Physiological Needs* (Kebutuhan Fisiologis)

Kebutuhan ini adalah tingkatan kebutuhan yang paling dasar, paling kuat dan paling jelas antara kebutuhan manusia adalah kebutuhannya untuk mempertahankan hidup secara fisik, yaitu yaitu kebutuhan akan makan, minum, tempat berteduh, seks, tidur, oksigen dan pemuasan terhadap kebutuhan kebutuhan itu sangat penting dalam kelangsungan hidup. Begitupun dengan seorang anak, anak adalah seorang manusia, dan setiap manusia membutuhkan kebutuhan-kebutuhan tersebut, sehingga jika semua kebutuhan fisiologis itu terpenuhi atau terpuaskan maka anak akan ada dorongan untuk memikirkan kebutuhan-kebutuhan yang lain. Jika anak yang kekurangan makanan, keamanan, kasih sayang, dan penghargaan besar kemungkinannya akan lebih banyak membutuhkan makan dari pada yang lainnya.

### 2. *Safety Needs* (Kebutuhan Rasa aman)

Apabila kebutuhan fisiologis relatif telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan-kebutuhan yang baru yang kurang-lebih dapat di kategorikan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, kebebasan dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya).

### 3. *Social Needs* (Kebutuhan Sosial)

Apabila kebutuhan-kebutuhan dasar (fisiologis) dan keamanan cukup terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan akan cinta, rasa kasih, dan rasa

memiliki, dan seluruh jalur yang telah di gambarkan diulangi kembali dengan menempatkan hal-hal ini sebagai titik pusat yang baru. Berkaitan dengan hal-hal tertentu, contohnya seperti persahabatan, kepercayaan, penerimaan, serta memberi dan menerima kasih sayang. Dalam memenuhi kebutuhan ini, manusia akan terlibat dalam pertemanan, hubungan romantis, keluarga, kelompok sosial, dan lainnya. Penting bagi manusia untuk merasa dicintai dan diterima oleh orang lain untuk menghindari berbagai masalah seperti kesepian, depresi, dan kecemasan.

#### 4. *Esteem Needs* (Kebutuhan Harga Diri)

Pada tingkat keempat ini, manusia memiliki kebutuhan akan penghargaan dan rasa hormat. Setelah ketiga kebutuhan sebelumnya terpenuhi, maka kebutuhan akan harga diri ini memainkan peran yang lebih menonjol untuk memotivasi perilaku manusia. Maslow membagi tingkat ini menjadi dua kategori, yaitu kebutuhan harga diri yang berkaitan dengan martabat, prestasi, penguasaan, dan kemandirian. Kemudian, kebutuhan rasa hormat dari orang lain yang berkaitan dengan status, atensi, dan reputasi.

Orang yang mampu memenuhi kebutuhan ini cenderung merasa yakin dengan kemampuannya sehingga memiliki harga diri yang baik dan mendapat penghormatan dari orang lain. Sementara, jika harga diri dan rasa hormat dari orang lain rendah, akan mengembangkan perasaan rendah diri. Semua orang dalam masyarakat kita dengan beberapa pengecualian yang patologis mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat, dan biasanya bermutu tinggi, akan rasa hormat diri, atau harga diri, dan penghargaan akan orang-orang lainnya.

### 5. *Self Actualization* (Kebutuhan Aktualisasi Diri)

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat kita, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas kita. Kita harus menjadi menurut potensi kita untuk menjadi. Meskipun kebutuhan-kebutuhan dalam tingkat yang lebih rendah di puaskan, seperti merasa aman secara fisik maupun emosional, mempunyai perasaan memiliki dan cinta serta merasa bahwa diri kita adalah individu-individu yang berharga, namun kita akan merasa kecewa, tidak tenang dan tidak puas jika kita gagal berusaha untuk memuaskan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan merujuk pada

Dalam penerapan teori kebutuhan pada penelitian yang akan saya lakukan yaitu mencari bagaimana upaya pemenuhan kebutuhan yang dilakukan oleh Yayasan Bhakti Pertiwi khususnya di dalam pemenuhan kebutuhan anak terlantar. Di dalam teori ini juga tertera kebutuhan dasar apa saja yang lebih utama karena setiap manusia memiliki kebutuhan yang tidak pernah puas. Peneliti ingin mengetahui bagaimana anak yang ada di Yayasan Bhakti Pertiwi dalam upaya pemenuhan kebutuhannya.

## **2.1.2 Konsep tentang Anak**

### **2.1.2.1 Pengertian Anak**

Anak adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik, kognitif, maupun sosial-emosional. Menurut Hurlock dalam Kurniawati 2019, anak merupakan individu yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan mereka di masa depan. Ia menekankan bahwa lingkungan yang mendukung, termasuk interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya, memiliki peran kunci dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Hurlock juga menjelaskan bahwa anak secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mereka. Dalam konteks kesejahteraan, ia menegaskan bahwa anak berhak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua serta akses ke pendidikan yang berkualitas, yang merupakan dasar untuk mencapai potensi maksimal mereka. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan anak sebagai seseorang yang berusia di bawah 18 (delapan) tahun.

### **2.1.2.2 Kebutuhan Anak**

Kebutuhan anak adalah segala sesuatu yang diperlukan oleh anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun kognitif. Pemenuhan kebutuhan anak harus diperhatikan agar anak merasa senang dan bahagia jika kebutuhannya dipenuhi dengan baik. Konsep pemenuhan

kebutuhan anak merupakan konsep yang mengedepankan tentang kebutuhan anak yang harus dipenuhi agar tumbuh kembang anak secara optimal.

Ada tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak mengalami proses tumbuh kembang anak secara optimal, yaitu

1. Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila anak mengkonsumsi makanan yang sesuai dengan kebutuhan umumnya, pemantauan tumbuh kembang, pemeriksaan kesehatan, pengobatan, rehabilitasi, imunisasi, pakaian, pemukiman yang sehat dan lain-lain.
2. Kebutuhan emosi meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.
3. Kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak (Hurlock, dalam Haerunisa 2015)

### **2.1.2.3 Teori Perkembangan Anak**

Setiap tahapan perkembangan anak berbeda antara tahap satu dengan tahap lainnya. Teori Sigmund Freud dalam Ellya Susilowati (2020) Perkembangan psikoseksual menurut Freud terbagi menjadi lima tahap yang meliputi: oral, anal, phallic, latency, dan genital.

1. Tahap oral (mulai lahir sampai usia 12-18 bulan). Pada tahap ini seorang anak mendapatkan kepuasannya dengan memasukan sesuatu kedalam mulutnya (mengisap dan menyusu). Pada tahap anal (12-18 bulan sampai 3 tahun), seorang anak mendapatkan kepuasannya dari anusnya, dengan cara menahan membuang air

besar. Pada tahap ini seorang memerlukan pendidikan yang benar mengenai cara membuang air besar (*toilet training*).

2. Tahap oral dan anal merupakan tahap yang penting dalam perkembangan seseorang karena dapat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian individu setelah dewasa. Hambatan pemenuhan kebutuhan pada kedua tahapan tersebut akan menimbulkan fixation, yaitu penampilan kepribadian individu yang tertekan yang ditunjukkan setelah masa dewasa..

3. Tahap phalik (3 sampai 6 tahun) merupakan tahap awal masa kanak-kanak. Pada tahap ini individu cenderung lebih dekat dengan orang tuanya dari jenis kelamin yang berbeda, dan berusaha untuk mengidentikkan dirinya dengan orang tuanya dari jenis kelamin yang sama. pada tahap ini anak memerlukan pendidikan yang memadai tentang peran gender, dan pendidikan seks sebenarnya mulai dapat diperkenalkan dengan cara yang sopan dan mudah dipahami oleh anak.

4. Pada tahap latency (6 tahun sampai mencapai pubertas), mereka mulai belajar bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, mempelajari dirinya sendiri dan belajar tentang masyarakat. Pertumbuhan fisik yang cukup pesat pada masa ini membuat mereka mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Masa ini disebut sebagai masa puber, dimana individu mulai tertarik dengan lawan jenis dan belajar berperilaku sebagai orang dewasa. Pada tahap ini membutuhkan perhatian lebih dan kontrol dari orang tua dan lingkungan yang kondusif untuk mengarahkan perilakunya sesuai dengan harapan masyarakat.

Perkembangan psikoseksual menurut Sigmund Freud menekankan bahwa setiap tahap memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian individu. Hambatan pada tahap awal dapat menyebabkan fiksasi, yang berdampak pada kepribadian di masa dewasa. Oleh karena itu, pendidikan yang tepat dan dukungan lingkungan sangat penting untuk membantu anak melewati setiap tahap perkembangan anak.

#### **2.1.2.4 Teori Perkembangan Psikososial**

Menurut Erik Erikson dalam Davis dan Francis (2022), perkembangan psikososial manusia berlangsung melalui delapan tahapan yang terbentang sejak masa bayi hingga dewasa akhir. Setiap tahap menghadirkan krisis atau tantangan utama yang harus dihadapi individu untuk berkembang secara sehat.

##### **1. Tahap *Trust vs. Mistrust* (0–1 tahun)**

Pada tahap ini, bayi membentuk kepercayaan dasar terhadap lingkungan dan pengasuh utama mereka. Jika kebutuhan dasar seperti makan, kenyamanan, dan kasih sayang terpenuhi secara konsisten, bayi akan mengembangkan rasa percaya (*trust*) terhadap dunia di sekitarnya. Sebaliknya, ketidakkonsistenan dalam pemenuhan kebutuhan dapat menyebabkan rasa tidak percaya (*mistrust*), yang berdampak pada kesulitan dalam membangun hubungan emosional yang aman di masa depan.

##### **2. Tahap *Autonomy vs. Shame and Doubt* (1–3 tahun)**

Di usia balita, anak mulai belajar untuk mandiri dalam melakukan hal-hal sederhana seperti makan sendiri, menggunakan toilet, atau memilih pakaian. Ketika orang tua memberikan dukungan dan ruang bagi anak untuk mencoba, maka anak akan mengembangkan rasa otonomi (*autonomy*) dan percaya diri. Namun, jika anak terus dikontrol secara ketat atau dipermalukan saat gagal, maka ia akan tumbuh dengan perasaan malu (*shame*) dan ragu terhadap kemampuannya sendiri (*doubt*).

### 3. Tahap *Initiative vs. Guilt* (3–6 tahun)

Pada usia prasekolah, anak mulai menunjukkan inisiatif untuk mengeksplorasi dunia sekitar dan menciptakan ide-ide baru. Mereka sering kali meniru peran orang dewasa dalam permainan dan menunjukkan keinginan untuk mengambil tindakan sendiri. Bila orang tua atau pengasuh memberikan dorongan positif, maka anak akan tumbuh dengan rasa percaya diri dalam bertindak. Namun, jika upaya anak sering dikritik atau dihukum, ia dapat merasa bersalah (*guilt*) karena berinisiatif.

### 4. Tahap *Industry vs. Inferiority* (6–12 tahun)

Tahap ini berlangsung saat anak mulai bersekolah dan memasuki dunia belajar secara formal. Anak mulai belajar keterampilan akademik, sosial, dan motorik yang penting. Jika anak berhasil menguasai keterampilan ini dan mendapat pengakuan, maka ia akan mengembangkan rasa rajin dan produktif (*industry*). Namun, jika anak merasa gagal atau tidak mampu bersaing dengan teman sebayanya, maka ia bisa tumbuh dengan rasa rendah diri (*inferiority*).

### 5. Tahap *Identity vs. Role Confusion* (12–18 tahun)

Masa remaja adalah periode kritis dalam pembentukan identitas. Remaja mulai bertanya, “Siapa saya?” dan mencoba berbagai peran, nilai, serta gaya hidup untuk menemukan jati dirinya. Bila mereka berhasil mengintegrasikan berbagai aspek kepribadian dan pengalaman, maka akan terbentuk identitas yang kuat (*identity*). Sebaliknya, jika mereka bingung akan tujuan, nilai, dan peran mereka di masyarakat, maka mereka akan mengalami kebingungan peran (*role confusion*).

### 6. Tahap *Intimacy vs. Isolation* (18–40 tahun)

Memasuki masa dewasa awal, individu mulai membentuk hubungan intim yang bermakna dengan orang lain, seperti persahabatan erat atau hubungan romantis. Kemampuan untuk membangun keintiman (*intimacy*) bergantung pada identitas diri

yang telah terbentuk sebelumnya. Jika gagal membentuk hubungan yang sehat, individu bisa merasa terasing dan kesepian (isolation).

#### 7. Tahap *Generativity vs. Stagnation* (40–65 tahun)

Di usia dewasa madya, individu mulai memikirkan kontribusinya terhadap generasi berikutnya, baik melalui pengasuhan, pekerjaan, ataupun kegiatan sosial. Keberhasilan dalam tahap ini ditandai dengan rasa produktif dan berguna (generativity). Jika tidak, maka akan muncul perasaan stagnasi (stagnation), yaitu merasa tidak berkembang dan tidak bermanfaat bagi orang lain.

#### 8. Tahap *Integrity vs. Despair* (65 tahun ke atas)

Tahap terakhir terjadi saat seseorang meninjau kembali kehidupannya. Individu yang merasa hidupnya bermakna dan puas akan mengalami rasa utuh dan damai (integrity). Namun, jika seseorang menyesali keputusan masa lalu dan merasa hidupnya tidak memiliki arti, maka ia dapat mengalami keputusasaan (despair), disertai dengan ketakutan menghadapi kematian.

### **2.1.2.5 Hak Anak**

Konvensi Hak Anak (*Convention on the Rights of the Child*) yang disahkan oleh PBB yaitu Hak Hidup dimana setiap anak berhak untuk hidup dan menerima perlindungan agar dapat bertahan hidup, Hak Tumbuh Kembang dimana semua Anak berhak atas pendidikan, kesehatan, dan lingkungan yang mendukung perkembangan fisik dan mental mereka, Hak Perlindungan dimana setiap Anak harus dilindungi dari segala bentuk kekerasan, eksploitasi, dan diskriminasi, dan hak Partisipasi dimana setiap Anak berhak untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. (Ricardo et, al 2023). Menurut Undang-Undang Nomer 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, Hak Anak dapat dikelompokkan menjadi:

### 1. Hak terhadap kelangsungan hidup (*survival rights*)

Hak kelangsungan hidup berupa hak-hak anak untuk melestarikan dan mempertahankan hidup dan hak untuk memperoleh standar kesehatan tertinggi dan perawatan yang sebaik-baiknya. Konsekuensinya menurut Konvensi Hak Anak negara harus menjamin kelangsungan hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan anak (Pasal 6). Disamping itu negara berkewajiban untuk menjamin hak atas tarap kesehatan tertinggi yang biasa dijangkau, dan melakukan pelayanan kesehatan dan pengobatan, khususnya perawatan kesehatan primer. (Pasal 24).

### 2. Hak terhadap perlindungan (*Protection Rights*)

Hak perlindungan yaitu perlindungan anak dari diskriminasi, tindak kekerasan dan keterlantaran bagi anak yang tidak mempunyai keluarga, dan bagi anak pengungsi. Hak perlindungan dari diskriminasi, termasuk (1) perlindungan anak penyandang cacat untuk memperoleh pendidikan, perawatan dan latihan khusus, dan (2) hak anak dari kelompok masyarakat minoritas dan penduduk asli dalam kehidupan masyarakat negara. Perlindungan dari eksploitasi, meliputi (1) perlindungan dari gangguan kehidupan pribadi, (2) perlindungan dari keterlibatan dalam pekerjaan yang mengancam kesehatan, pendidikan dan perkembangan anak, (3) perlindungan dari penyalahgunaan obat bius dan narkoba, perlindungan dari upaya penganiayaan seksual, prostitusi, dan pornografi, (4) perlindungan upaya penjualan, penyelundupan dan penculikan anak, dan (5) perlindungan dari proses hukum bagi anak yang didakwa atau diputus telah melakukan pelanggaran hukum

### 3. Hak untuk Tumbuh Berkembang (*development rights*)

Hak tumbuh berkembang meliputi segala bentuk pendidikan (formal maupun nonformal) dan hak untuk mencapai standar hidup yang layak bagi perkembangan fisik, mental, spiritual, moral dan sosial anak. Hak anak atas pendidikan diatur pada Pasal 28 Konvensi Hak Anak menyebutkan, (1) negara menjamin kewajiban pendidikan dasar dan menyediakan secara cuma-cuma, (2) mendorong pengembangan macam-macam bentuk pendidikan dan mudah dijangkau oleh setiap anak, (3) membuat informasi dan bimbingan pendidikan dan keterampilan bagi anak, dan (4) mengambil langkah-langkah untuk mendorong kehadirannya secara teratur di sekolah dan pengurangan angka putus sekolah. Terkait dengan itu, juga meliputi (1) hak untuk memperoleh informasi, (2) hak untuk bermain dan rekreasi, (3) hak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya, (4) hak untuk kebebasan berpikir dan beragama, (5) hak untuk mengembangkan kepribadian, (6) hak untuk memperoleh identitas, (7) hak untuk didengar pendapatnya, dan (8) hak untuk memperoleh pengembangan kesehatan dan fisik Hak untuk Berpartisipasi (*participation rights*)

### 4. Hak Partisipasi

Hak untuk berpartisipasi yaitu hak untuk menyatakan pendapat dalam segala hal yang mempengaruhi anak. Hak yang terkait dengan itu meliputi (1) hak untuk berpendapat dan memperoleh pertimbangan atas pendapatnya, (2) hak untuk mendapat dan mengetahui informasi serta untuk mengekspresikan, (3) hak untuk berserikat menjalin hubungan untuk bergabung, dan (4) hak untuk memperoleh informasi yang layak dan terlindung dari informasi yang tidak sehat. Terhadap anak

yang melakukan perbuatan pidana, penangkapan dan penahanan anak harus sesuai dengan hukum yang ada, yang digunakan hanya sebagai upaya terakhir

### **2.1.2.6 Pengertian Anak Terlantar**

Anak terlantar adalah anak yang tidak mendapatkan perawatan, perlindungan, dan perhatian yang layak dari orang tua atau wali mereka, sehingga mereka berada dalam kondisi yang tidak aman dan tidak memenuhi kebutuhan dasar mereka. Menurut Syamsi dan Haryanto (2018) memandang masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diharapkan oleh semua orang. Masalah sosial sendiri telah diklasifikasikan menjadi 26 jenis yang tercantum dalam Permensos No.8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial yang dimana, salah satu jenis masalah sosial yang ada di dalam peraturan tersebut adalah masalah anak terlantar.

Menurut Permensos No.8 Tahun 2012 mendefinisikan anak terlantar adalah sebagai berikut:

Anak terlantar adalah seorang anak seorang anak berusia 6 (enam) tahun sampai dengan 18 (delapan belas) tahun, meliputi anak yang mengalami perlakuan salah dan diterlantarkan oleh orang tua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orang tua/keluarga.

Definisi di atas menjelaskan bahwa anak terlantar merupakan anak yang berusia dari 6-18 tahun yang mengalami perlakuan salah, mengalami penelantaran oleh orang tua atau keluarga, dan kehilangan hak asuh yang seharusnya diterima oleh anak dari orang tua atau keluarga.

Meninjau definisi anak terlantar diatas dapat diinterpretasikan bahwa anak terlantar merupakan anak yang berada pada usia di bawah 18 tahun yang mengalami perlakuan salah, diterlantarkan oleh orang tua, dan tidak mendapatkan pengasuhan dari orang tua dan keluarga sehingga, tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

### **2.1.2.7 Karakteristik Anak Terlantar**

Penentuan Kategori permasalahan sosial tentunya diperlukan kriteria atau karakteristik sebagai Batasan dalam menentukan masalah sosial begitupun anak terlantar sebagai salah satu permasalahan sosial yang ada di Indonesia. Ellya Susilowati (2020) menjelaskan bahwa menurut Permensos No.8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial menyebutkan bahwa karakteristik anak terlantar yaitu:

1. Berasal dari keluarga fakir miskin
2. Anak yang dilalaikan orang tuanya
3. Anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya.

Kriteria tersebut digunakan sebagai batasan dalam penentuan penerima manfaat baik dalam proses pelaksanaan pelayanan atau pemberian bantuan lainnya.

### **2.1.3 Konsep Praktik Pekerjaan Sosial di bidang anak**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berfokus pada pemberdayaan individu, kelompok, dan komunitas agar mampu menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Dalam praktiknya, pekerjaan sosial melibatkan penerapan prinsip, nilai, dan metode secara sistematis dan profesional untuk membantu individu mengakses layanan sosial, memberikan bimbingan atau terapi kepada individu, keluarga, maupun kelompok, serta melakukan pendampingan terhadap komunitas dalam rangka meningkatkan kualitas layanan sosial yang ada. Selain itu, pekerja sosial juga berperan aktif dalam advokasi kebijakan dan keterlibatan dalam proses legislasi sosial. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai aspek perkembangan perilaku manusia serta bagaimana faktor sosial, ekonomi, budaya, dan

lingkungan saling berinteraksi dalam mempengaruhi kehidupan seseorang (Zastrow, 2023)

### 2.1.3.2 Pengertian Pekerja Sosial

Pengertian pekerja sosial oleh *National Association of Social Workers* (NASW) yang dikemukakan oleh Charles Zastrow (2023) dalam bukunya *Introduction to Social Work and Social Welfare*, sebagai berikut:

*“Social workers help individuals, families, and groups restore or enhance their capacity for social functioning, and work to create societal conditions that support communities in need. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior, of social, economic and cultural institutions, and of the interaction of all these factors. Social workers help people of all backgrounds address their own needs through psychosocial services and advocacy.*

*Social workers help people overcome some of life's most difficult challenges: poverty, discrimination, abuse, addiction, physical illness, divorce, loss, unemployment, educational problems, disability, and mental illness. They help prevent crises and counsel individuals, families, and communities to cope more effectively with the stresses of everyday life.”*

“Pekerja sosial membantu individu, keluarga, dan kelompok memulihkan atau meningkatkan kapasitas mereka untuk fungsi sosial, dan bekerja untuk menciptakan kondisi sosial yang mendukung masyarakat yang membutuhkan. Praktik kerja sosial memerlukan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, lembaga sosial, ekonomi, dan budaya, serta interaksi semua faktor ini. Pekerja sosial membantu orang-orang dari semua latar belakang memenuhi kebutuhan mereka sendiri melalui layanan psikososial dan advokasi. Pekerja sosial membantu orang mengatasi beberapa tantangan hidup tersulit: kemiskinan, diskriminasi, pelecehan, kecanduan, penyakit fisik, perceraian, kehilangan, pengangguran, masalah pendidikan, disabilitas, dan penyakit mental. Mereka membantu mencegah krisis dan memberikan konseling kepada individu, keluarga, dan masyarakat agar dapat mengatasi tekanan hidup sehari-hari dengan lebih efektif.”

Berdasarkan pengertian di atas Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok atau komunitas guna meningkatkan atau memperbaiki kapasitasnya untuk berfungsi sosial dan menciptakan kondisi masyarakat guna mencapai tujuan-tujuannya. Dari pengertian di atas, maka seorang pekerja sosial harus bisa menciptakan kondisi masyarakat yang baik dan teratur dalam menjaga setiap keberfungsian elemennya yang menjadi berbagai peran yang ada di

dalam masyarakat, menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif dengan relasi-relasi yang ada didalamnya untuk bisa memberikan ketertarikan di antara para pemegang peran tersebut

### **2.1.3.3 Fungsi Pekerjaan Sosial**

Fungsi-fungsi Pekerjaan Sosial Menurut Sukoco (2021) menjelaskan fungsi pekerjaan sosial sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara efektif untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah- masalah sosial yang mereka alami.
2. Mengkaitkan orang dengan sistem-sistem sumber
3. Memberikan fasilitas nteraksi dengan sistem-sistem sumber
4. Mempengaruhi kebijakan sosial
5. Meratakan atau menyalurkan sumber-sumber material (Sukoco, 2021)

Berdasarkan penjelasan di atas, pekerjaan sosial memiliki fungsi untuk membantu individu kelompok, maupun masyarakat dalam menangani dan menyelesaikan permasalahan sosial. Hal ini juga termasuk untuk anak, dengan adanya pekerja sosial diharapkan dapat membantu anak berhadapan dengan hukum agar kembali berfungsi sosialnya.

#### **2.1.3.4 Tujuan Pekerjaan Sosial**

Tujuan utama dari profesi pekerjaan sosial mencakup beberapa aspek fundamental. Pertama, adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas individu, keluarga, kelompok, dan komunitas dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah sosial. Kedua, pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung antara klien dan sumber daya yang tersedia, agar mereka dapat mengakses layanan dan bantuan yang dibutuhkan. Selanjutnya, profesi ini bertujuan untuk memperbaiki sistem layanan sosial sehingga operasionalnya lebih manusiawi, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan klien.

Zastrow (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa tujuan dari pekerjaan sosial, yaitu:

##### **1. Meningkatkan Kapasitas Pemecahan Masalah, Koping, dan Perkembangan Individu**

Fokus pekerjaan sosial pada tujuan ini adalah individu, dengan menggunakan pendekatan person-in-environment (individu dalam konteks lingkungannya). Pekerja sosial membantu individu meningkatkan kemampuan dalam menghadapi masalah, mengelola stres (koping), serta berkembang secara optimal. Dalam hal ini, pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang dapat menjalankan fungsi sebagai manajer kasus, pendidik, pemberi layanan pendukung, atau pengubah perilaku. Peran ini penting terutama bagi individu yang tidak mampu secara penuh mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhannya sendiri.

##### **2. Menghubungkan Individu dengan Sistem yang Menyediakan Sumber Daya, Layanan, dan Kesempatan**

Fokus pekerjaan sosial dalam tujuan ini adalah pada relasi antara individu dan sistem sosial di sekitarnya. Pekerja sosial membantu individu agar dapat terhubung dengan layanan-layanan, sumber daya, dan kesempatan yang dapat menunjang kesejahteraan mereka. Peran utama yang dijalankan pekerja sosial di sini adalah

sebagai broker, yaitu penghubung antara kebutuhan klien dan layanan yang tersedia di masyarakat.

### 3. Mendorong Efektivitas dan Operasi yang Manusiawi dari Sistem yang Menyediakan Layanan dan Sumber Daya

Dalam tujuan ini, perhatian pekerjaan sosial ditujukan pada sistem- sistem yang menjadi tempat interaksi individu, seperti lembaga layanan sosial, kesehatan, pendidikan, dan lainnya. Pekerja sosial berupaya menjamin bahwa sistem-sistem tersebut berjalan secara efektif, efisien, dan manusiawi. Tugas mereka adalah memperbaiki komunikasi, pengorganisasian, dan penyampaian layanan agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

### 4. Mengembangkan dan Meningkatkan Kebijakan Sosial

Tujuan ini berfokus pada kebijakan dan peraturan yang melandasi sistem layanan sosial. Berbeda dengan tujuan sebelumnya yang berfokus pada pelaksanaan layanan, tujuan ini lebih menekankan pada perumusan dan evaluasi kebijakan publik. Pekerja sosial berperan sebagai perencana dan pengembang kebijakan, menyusun dan mengusulkan kebijakan baru yang lebih efektif atau menghapus kebijakan yang tidak sesuai. Dalam proses ini, pekerja sosial bisa menjalankan peran sebagai advokat maupun aktivis, tergantung konteks dan strategi perubahan sosial yang dilakukan.

### 5. Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Komunitas

Tujuan ini merupakan inti dari profesi pekerjaan sosial. Pekerja sosial memiliki komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas hidup semua manusia dan komunitasnya, terutama kelompok-kelompok yang mengalami ketertinggalan atau ketidakadilan. Fokus utamanya adalah pada pengentasan kemiskinan, penghapusan penindasan, dan penanggulangan ketidakadilan sosial.

### 2.1.3.5 Prinsip Pekerjaan Sosial

Zastrow (2023) menyatakan bahwa terdapat beberapa prinsip-prinsip dalam pekerjaan sosial, yaitu:

#### 1. Menghormati Martabat dan Keunikan Setiap Individu

Nilai atau prinsip ini juga dikenal sebagai individualisasi, yang berarti memandang dan memperlakukan setiap orang sebagai pribadi yang unik dan berharga. Profesi pekerjaan sosial meyakini dengan kuat bahwa setiap orang memiliki martabat yang melekat dan harus dihormati.

#### 2. Hak Klien atas Penentuan Nasib Sendiri (*Self-Determination*)

Prinsip ini menegaskan bahwa klien memiliki hak untuk memiliki dan mengungkapkan pendapat mereka sendiri serta bertindak berdasarkan pendapat tersebut, selama tindakan tersebut tidak melanggar hak orang lain.

#### 3. Kerahasiaan (*Confidentiality*)

Kerahasiaan adalah perjanjian, baik tersurat maupun tersirat, antara profesional dan klien untuk menjaga privasi informasi tentang klien. Penerapan prinsip ini secara mutlak berarti bahwa informasi yang diungkapkan kepada pekerja sosial tidak dibagikan kepada pihak mana pun, kecuali jika telah diberikan izin secara tertulis oleh klien atau diwajibkan oleh hukum.

#### 4. Akuntabilitas

Pekerja sosial dituntut untuk menunjukkan efektivitas program yang dijalankan melalui evaluasi yang sistematis.

#### 5. Advokasi dan Aksi Sosial untuk Mereka yang Tertindas

Pekerjaan sosial mengakui adanya kewajiban untuk melakukan advokasi

demokrasi keadilan sosial. Pekerjaan sosial meyakini bahwa masyarakat memiliki tanggung jawab terhadap semua anggotanya untuk menyediakan tingkat keamanan, penerimaan, serta pemenuhan kebutuhan dasar budaya, sosial, dan fisik yang setara.

#### 6. Mempromosikan Keadilan Sosial dan Ekonomi, serta Melindungi Hak Asasi Manusia

Pekerja sosial memiliki kewajiban untuk mempromosikan keadilan sosial dan ekonomi bagi mereka yang tertindas atau menjadi korban diskriminasi.

#### 7. Menghormati Kepercayaan Spiritual dan Agama Orang Lain

Salah satu fokus utama pendidikan pekerjaan sosial adalah mempersiapkan mahasiswa untuk praktik yang sensitif secara budaya. pekerja sosial perlu memahami pengaruh agama dan spiritualitas dalam kehidupan manusia

### **2.1.3.6 Peranan Pekerjaan Sosial**

Peran pekerja sosial dengan dalam proses pertolongan (Zastrow 2023) antara lain:

#### 1. *Enabler*

Pekerja sosial dalam perannya sebagai enabler berfungsi untuk mendampingi individu atau kelompok dalam mengungkapkan kebutuhan, mengklarifikasi serta mengidentifikasi permasalahan, mengeksplorasi alternative solusi pemecahan masalah, menentukan dan mengaplikasikan strategi, serta mengembangkan kapasitas diri untuk menghadapi permasalahan mereka sendiri dengan lebih efektif. Pendekatan ini merupakan salah satu metode yang paling sering digunakan dalam konseling individu, kelompok, dan keluarga. Peran ini juga diterapkan dalam praktik pekerjaan sosial komunitas, terutama ketika fokusnya adalah membantu masyarakat untuk mampu mengorganisir diri untuk menolong diri mereka sendiri.

#### 2. *Broker*

Pekerja sosial sebagai broker atau perantara berperan untuk menghubungkan

individu dan kelompok yang membutuhkan bantuan (tetapi tidak tahu di mana mendapatkannya) dengan layanan komunitas.

### 3. *Educator*

Pekerja sosial memiliki peran sebagai pendidik dengan melibatkan pemberian informasi relevan kepada klien serta membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan adaptif. Untuk menjalankan peran ini secara efektif, seorang pekerja sosial dituntut memiliki pengetahuan yang luas. Selain itu, pekerja sosial juga harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik, agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara jelas dan dipahami dengan mudah oleh klien.

### 4. *Fasilitator*

Pekerja sosial sebagai fasilitator berperan untuk menstimulasi atau mendukung sasaran perubahan. Pekerja sosial berperan untuk mempermudah proses perubahan sasaran sepanjang proses pertolongan.

### 5. *Mediator*

Pekerja sosial sebagai mediator mengharuskan terlibat dalam proses intervensi untuk menyelesaikan konflik antar pihak yang bersengketa, dengan tujuan memfasilitasi pencapaian kesepakatan, penyesuaian perbedaan, atau kesepakatan bersama. Pekerja sosial menggunakan sistem nilai dan keterampilan unik mereka dalam berbagai bentuk mediasi. Seorang mediator bersikap netral, tidak memihak salah satu pihak, serta memastikan bahwa kepentingan kedua belah pihak dipahami secara adil. Mediator juga berperan dalam membantu memperjelas posisi masing-masing pihak, mengidentifikasi sumber kesalahpahaman, dan membantu menyampaikan argumen secara lebih efektif.

## 6. Advokat

Pekerja sosial sebagai advokat diadopsi dari profesi dalam bidang hukum. Peran ini aktif dan langsung, di mana pekerja sosial bertindak sebagai pembela bagi klien. Ketika seorang klien membutuhkan bantuan tetapi institusi yang ada tidak tertarik (atau bahkan secara terbuka negatif dan bersikap bermusuhan) dalam memberikan layanan, maka pekerja sosial sebagai advokat menjadi relevan. Dalam menjalankan peran sebagai advokat, seorang pekerja sosial berperan aktif dalam menghimpun informasi, menyampaikan argumen terkait kebutuhan dan kepentingan klien, serta mengkritisi keputusan institusi yang tidak memberikan layanan yang dibutuhkan. Tujuan dari peran ini bukan untuk menyerang atau merendahkan lembaga tertentu, melainkan untuk mendorong perubahan atau penyesuaian terhadap kebijakan layanan yang berlaku. Advokat secara tegas berpihak pada kepentingan klien atau kelompok masyarakat, dan melalui fungsi ini, pekerja sosial berupaya untuk memberdayakan mereka dengan mendorong terwujudnya perubahan kebijakan institusional yang lebih berpihak dan responsif.

## 7. *Empowerer* (Pemberdaya)

Pekerja sosial yang berfokus pada pemberdayaan berupaya mengembangkan kapasitas klien untuk memahami lingkungan mereka, membuat pilihan, bertanggung jawab atas pilihan tersebut, serta memengaruhi situasi hidup mereka

### **2.1.3.7 Sistem Dasar Praktik Pekerjaan Sosial**

Pekerjaan sosial sebagai kegiatan profesional memiliki sistem dasar praktik pekerjaan sosial dalam melaksanakan kegiatannya supaya terukur dan terencana. Pincus dan Minahan (2021) membagi sistem dasar praktik pekerjaan sosial sebagai berikut:

#### 1. Sistem Pelaksana Perubahan (*A Change Agent System*)

Sistem pelaksana perubahan (*a change agent system*) merupakan pelaksana perubahan secara professional dibentuk dan digunakan secara khusus dalam upaya pembuatan rencana perubahan. Pelaksana perubahan professional diperkerjakan secara khusus untuk tujuan membuat perubahan secara terencana.

#### 2. Sistem Klien (*A Client System*)

Sistem klien (*a client system*) merupakan individu-individu yang meminta jasa pelayanan atau bantuan dari para pelaksana perubahan (*change agent*) serta memiliki kesepakatan kerja atau kontrak dengan pelaksana perubahan.

#### 3. Sistem Sasaran (*A Target System*)

Sistem sasaran (*a target system*) merupakan individu, lembaga, dan organisasi yang bekerja dalam melakukan upaya perubahan secara terukur untuk mencapai tujuan.

#### 4. Sistem Kegiatan (*An Action System*)

Sistem kegiatan merupakan bentuk keterlibatan dan kerja sama banyak individu yang memiliki keahlian yang berbeda maupun organisasi dalam merencanakan aksi perubahan untuk mencapai tujuan.

### **2.1.3.8 Sistem Sumber dalam Pekerjaan Sosial**

Sistem sumber merupakan suatu hal yang berharga yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan atau dalam pemecahan masalah. Menurut Allen Pincus dan Minahan dalam Azzahro (2020), sistem sumber dalam pekerjaan sosial dikategorikan sebagai berikut:

#### 1. Sistem Sumber Alamiah/Informal

Sistem sumber informal merupakan sumber bantuan yang dapat diperoleh oleh individu sehubungan dengan adanya suatu ikatan emosional dalam bentuk

nasihat, kasih sayang, motivasi, dukungan emosional maupun dukungan material berasal dari keluarga, kerabat, teman, lingkungan tetangga.

## 2. Sistem Sumber Formal

Sistem sumber formal merupakan sumber bantuan yang dapat diperoleh atau dimanfaatkan dengan memenuhi persyaratan yaitu dengan adanya keanggotaan individu dalam organisasi tertentu yang bersifat formal.

## 3. Sistem Sumber Kemasyarakatan

Sistem sumber kemasyarakatan merupakan sumber bantuan yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta dengan memberikan pelayanan kepada masyarakat umum berupa lembaga-lembaga.

### **2.1.4 Pengertian Pekerjaan Sosial dengan Anak**

Banyaknya permasalahan sosial anak yang terjadi di Indonesia menjadikan negara ini memerlukan pertolongan profesional sebagai upaya untuk meminimalisir permasalahan tersebut. Peran profesi pekerjaan sosial dapat membantu mengatasi persoalan-persoalan anak-anak dan keluarga (Susilowati, 2020). Dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa permasalahan sosial dalam penanganannya dapat ditangani oleh peran profesional yang dalam hal ini adalah Pekerja Sosial. Zastrow dalam Fahrudin mendefinisikan Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional untuk membantu individu- individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi sosial masyarakat yang memungkinkan mereka dalam mencapai tujuan” (Fahrudin, 2012, hal 60). Definisi tersebut menjelaskan bahwa Pekerja Sosial merupakan sebuah profesi pertolongan dalam ranah mikro, mezzo, dan makro untuk meningkatkan atau memperbaiki potensi sasaran pertolongan agar mampu berfungsi secara sosial sesuai dengan tujuan

pertolongan yang telah direncanakan. Adapun salah satu bidang pertolongan dalam pekerjaan sosial sendiri adalah Pekerjaan Sosial dengan Anak.

Ashman dkk mengemukakan bahwa, “Pekerjaan Sosial dengan Anak merupakan salah satu bidang pekerjaan sosial, disamping bidang pekerjaan sosial disabilitas, lansia, dan sebagainya (Susilowati, 2020, hal 1). Dalam hal ini masalah anak terlantar menjadi salah satu permasalahan yang juga perlu dilakukannya pertolongan. Jika merujuk pada pengertian pekerjaan pekerjaan sosial dengan pengertian yang dikemukakan oleh Ashman dkk, dan pengertian tentang anak terlantar, dapat diinterpretasikan bahwa Pekerjaan Sosial dalam bidang anak terlantar adalah kegiatan profesional untuk memberikan pertolongan kepada anak terlantar agar terpenuhi kebutuhan dasar dan mampu mengembalikan keberfungsian sosial anak

#### **2.1.4.1 Tujuan Pekerjaan Sosial dalam Bidang Anak**

Praktik pekerjaan sosial dalam pelaksanaannya tentunya didasarkan pada tujuan. Adapun tujuan pekerjaan sosial secara umum dalam berbagai bidang pelayanan (termasuk pelayanan anak dan keluarga). Adapun tujuan pekerjaan sosial diantaranya:

1. Meningkatkan keberfungsian sosial
2. Meningkatkan kapasitas untuk mengatasi masalah dan berfungsi secara efektif
3. Menghubungkan sistem klien dengan sumber-sumber yang dibutuhkan
4. Meningkatkan pelayanan sosial
5. Meningkatkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial (Dubois & Miley, 2005).

Berdasarkan pendapat diatas dapat dijelaskan bahwa tujuan dari praktik atau adanya pekerjaan sosial dalam bidang anak mencakup pada lima hal yakni

meningkatkan keberfungsian anak, meningkatkan kapasitas untuk mengatasi masalah dan berfungsi secara efektif pada anak, menghubungkan sistem klien dengan sumber- sumber yang dibutuhkan oleh anak, meningkatkan pelayanan sosial untuk anak, dan meningkatkan keadilan sosial melalui pengembangan kebijakan sosial yang berkaitan dengan isu anak.

#### 2.1.4.2 Peran Pekerjaan Sosial dalam Bidang Anak

Peran pekerjaan sosial dalam bidang anak menjelaskan bahwa pekerja sosial memiliki beberapa peran yang merujuk pada pendapat Sukoco yaitu sebagai:

1. Pemecepat Perubahan (*enabler*)

Sebagai enabler, seorang pekerja sosial membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dalam mengakses Sistem sumber yang ada, mengidentifikasi masalah dan mengembangkan kapasitasnya agar dapat mengatasi masalah untuk pemenuhan kebutuhannya.

2. Perantara (*broker*)

Peran sebagai perantara yaitu menghubungkan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat dengan lembaga pemberi pelayanan masyarakat dalam hal ini; Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, serta Pemerintah, agar dapat memberikan pelayanan kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang membutuhkan bantuan atau layanan masyarakat.

3. Pendidik (*educator*)

Dalam menjalankan peran sebagai pendidik, *community worker* diharapkan mempunyai kemampuan menyampaikan informasi dengan baik dan benar serta mudah diterima oleh individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat yang menjadi sasaran perubahan.

4. Tenaga ahli (*expert*)

Dalam kaitannya sebagai tenaga ahli, pekerja sosial dapat memberikan masukan, saran, dan dukungan informasi dalam berbagai area (individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat).

#### 5. Perencana Sosial (*Social Planner*)

Seorang perencana sosial mengumpulkan data mengenai masalah sosial yang dihadapi individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menganalisa dan menyajikan alternative tindakan yang rasional dalam mengakses Sistem sumber yang ada untuk mengatasi masalah pemenuhan kebutuhan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat.

#### 6. Fasilitator

Pekerja sosial sebagai fasilitator, dalam peran ini berkaitan dengan menstimulasi atau mendukung pengembangan masyarakat. Peran ini dilakukan untuk mempermudah proses perubahan individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat, menjadi katalis untuk bertindak dan menolong sepanjang proses pengembangan dengan menyediakan waktu, pemikiran dan sarana prasarana yang dibutuhkan